

## Fase dan Makna Simbol *Ritual Badudus* dalam Novel “Lalu Tenggelam di Ujung Matamu”: Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner

Ullul Azmi<sup>1</sup> Setya Yuwana Sudikan<sup>2</sup>, Titik Indarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

Received: 2023-4-22 | Reviewed: 2023-4-29 | Accepted: 2023-5-21

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.13508](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.13508)

### Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan fase dan makna simbolis dari *Ritual Badudus* dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu* karya Miranda Seftiana. *Badudus* adalah ritual *bridalshower* untuk keturunan kerajaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi simbolik Victor Turner dengan fokus pada penelitian fase dan makna simbolik. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dokumentasi, membaca, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menemukan tiga fase dalam prosesi *Ritual Badudus*, yaitu fase pemisahan, fase liminal, dan fase reintegrasi. Makna simbolis *Ritual Badudus* yang terkandung dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu* meliputi makna daun pacar, tandan mayang, air doa, kelapa, kain kuning, dan pupur basah

### Keywords

Fase, Makna, Simbol, Ritual *Badudus*, Novel

### Corresponds email

ullulazmi1506@gmail.com  
setyayuwana@unesa.ac.id  
titikindarti@unesa.ac.id

## PENDAHULUAN

Ritual merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan spiritual dilakukan dengan berkelompok, memiliki tujuan tertentu, menggunakan media khusus, dan dilaksanakan pada waktu tertentu. Menurut Bell (1997:20) ritual adalah upacara yang berulang kali dilakukan dengan melibatkan budaya dan agama dan diperkuat dengan tradisi. Hadi (2007:31) juga mengungkapkan bahwa ritual merupakan suatu kegiatan upacara yang dikaitkan dengan agama atau kepercayaan yang ditandai dengan ciri khusus, memunculkan rasa hormat kepada yang luhur, dalam artian suatu pengalaman suci. Lebih lanjut, Firdaus.dkk (2022) menerangkan ritual adalah salah satu pokok kehidupan yang menyeimbangkan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan juga manusia dengan alam.

Seseorang yang melaksanakan ritual dapat mengetahui makna-makna yang tersirat. Setiap kegiatan ritual di dalamnya terdapat tujuan yang diekspresikan secara simbolis. Hadi (2007:297) menjelaskan bahwa berbagai macam bentuk kegiatan ritual merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia yang ditransformasikan secara simbolis, maka ritual adalah kegiatan yang spontan, tanpa perancangan, dan terkadang mengandung mitos dengan jenis-jenis ritus magis, terdapat kekuatan yang dapat menghubungkan kehendak manusia dengan penciptanya, roh nenek moyang, dan mempengaruhi kekuatan lainnya atau menyiapkan perjalanan alam. Selanjutnya, Klarissa, dkk. (2019)

memaparkan ritual adalah media untuk pemberitahuan, peringatan, dan berdoabagi yang bersangkutan. Sependapat dengan Klarissa, Izaty (2021) juga mengungkapkan ritual dilaksnakansebagaihal yang sakral dan wajib, tidak hanya untuk mengucap rasa syukuratasnikmatTuhan juga diyakinidapatmencegahkejahatanterutamamahlukgaib. Oleh karenaitu, dengan mempelajari ritual seseorangdapatmengetahuimakna yang tersampaikansecarasimbolis dan mengetahuitujuanpelaksanaansebuah ritual.

Ada berbagaicara untuk mempelajarimaknasebuah ritual bisa dengan caraterjunlangsungataupun dengan mengkajikarya sastra, dikarenakan sastra merupakanbagiandari integral budaya. Salah satukarya sastra yang didalamnyamemuatkegiatan ritual disuatudaerahadalah novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu*(LTDM) karya Miranda Seftiana. Novel LTDM terbittahun 2019. Novel ini dipilihkarenasarat dengan kearifanlokalmasyarakat Banjar. Selainmenarikdibaca untuk menambahwawasan, novel ini juga dapatmendekatkankita pada budayalokalkhususnyabudaya Banjar. Isi dari novel ini mengisahkanperjalanancinta dua sejoli yang penuhlika-liku dan harustaat pada adatataukebiasan yang ada pada masyarakat Banjar.Ada ritual-ritual khusus yang harusdilakukansebagaimasyarakat Banjar, salah satunyaadalah ritual badudus.

Ritual badudus merupakan salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Banjar. Ritual badudus dijalankan secara turun-temurun dari nenek moyang.Istilah badudus adalah sebutan untuk upacara mandi pengantin keluarga candi dan keturunan bangsawan, atau prosesi penobatan raja. Ritual badudusdilakukancalon pengantin sebelum pernikahan di halaman rumah dan disaksikan oleh warga sekitar. Dalam ritual ini calon pengantin didoakan agar selamat dan diamankan oleh warga yang hadir. MenurutSyaharuddin, dkk (2020) upacarabadudus merupakan upacara yang biasanya dilakukan pada saattransisi antara remaja ke dewasa untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak terdugagangguan.Oleh karenaitu, ritual ini merupakanhal yang wajibdilakukancalonpengantin dengan melantunkandoa, mantra, dan mediakhusus yang sudah menjadiketentuanmasyarakat Banjar.Ritual badudusdilakukan dengan harapanmendapatrestudari sang pencipta.

Dalam ritual badudusterdapatsymbol-simbol yang bermakna. Dengan demikian, diperlukanteori yang tepat untuk membedahmakna ritual badudus dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamuyaitu* dengan menggunakanteoriantropologisimbolik Victor Turner. Penelitian ini berfokus pada fase dan maknasymbol ritual badudus yang terdapat dalam novel *Lalu Tenggelam di*

*Ujung Matamukarya* Miranda Seftiana. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan fase dan makna simbol ritual badudus dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu*. Manfaat penelitian untuk menjabar wawasan pada masyarakat umum tentang fase dan makna simbol ritual badudus yang merupakan warisan nenek moyang dan bagian dari kekayaan budayanya nasional.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Susanto dan Muharani (2019) dengan judul *Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar)*. Hasil penelitian ini yaitu mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan untuk andipengantin, prosesi upacara mandi pengantin, dan nilai-nilai yang ada pada tradisi mandi pengantin.

*Kedua*, penelitian Hasbullah dan Jailani (2020) yang berjudul *Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia*. Tujuan penelitian ini mendalami ritual Bepapai yang dilakukan turun-temurun dan tetap dilakukan di era modern. Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu ritual Bepapai adalah ritual mandi-mandi pengantin untuk menangkal petaka, musibah dan bala. Ritual bepapai merupakan simbol yang menyatakan pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Widaty dan Nur (2022) dengan judul *Ritual Mandi Pengantin dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar di Martapura Kalimantan Selatan*. Penelitian ini membahas tentang proses mandi pengantin dan pentingnya peran orang tua, tokoh formal, dan tokoh adat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini proses pelaksanaan ritual dan makna yang terkandung dalam ritual mandi pengantin.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan letak berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objek, teori, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Peneliti terdahulu mengulas ritual mandi pengantin masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar, ritual Bepapai suku Banjar, ritual mandi pengantin adat Banjar di Martapura, sedangkan penelitian ini membahas ritual *Badudus* mandi pengantin suku Banjar yang masih memiliki garis keturunan bangsawan atau keturunan raja. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori fenomenologis, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan teori antropologi simbolik Victor Turner. Teknik pengumpulan data

penelitian terdahulu yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian dilakukan yaitu teknik dokumentasi karena sumber data yang digunakan berupa novel. Pada penelitian ini akan dipaparkan fase dan makna simbolik ritual badudus masyarakat Banjar.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2007) pendekatan kualitatif mengutamakan adanya suatu interpretasi terhadap gejala-gejala atau peristiwa tertentu melalui keobjektifan argumentasi. Peneliti mendeskripsikan data sesuai dengan latar dan peristiwa yang terjadi. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraph dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu* karya Miranda Seftiana. Penelitian ini menggunakan teori antropologi simbolik Victor Turner. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Peneliti memahami isi novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu*; peneliti menandai kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan fokus penelitian; verifikasi data berdiskusi dengan orang yang ahli atau mampu di bidang penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi dan hermeneutik. Teknik analisis isi digunakan untuk menafsirkan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian. Hermeneutik digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi untuk menguraikan makna yang terkandung dalam kesusastraan (Ricoeur dalam Klean, (2013:22). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui kebenaran data sesuai dengan fokus penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Fase Ritual Badudus dalam Novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu*

Turner (1969:94) menjelaskan ada tiga fase yang bisa ditemukan dalam sebuah ritual. Ritual Badudus yang dikenal dengan *mandi-mandi* pengantin keturunan raja mempunyai tiga fase yaitu fase pemisahan, fase liminal, dan fase penyatuan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

#### Fase Pemisahan

Fase pemisahan adalah fase persiapan sebelum memasuki tahapan selanjutnya. Pada fase ini, pelaksana ritual dipisahkan dari dunia profan ke dunia yang sakral. Pelaksana ritual pada fase ini harus mempersiapkan hati dan pikiran sebelum menghadap pencipta (Turner, 1969:94). Ritual

*Badudus* secara harfiah yaitu membersihkan diri. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dan raga. Pelaksana ritual harus mempersiapkan diri sesuai dengan tujuan *mandi-mandi* pengantin bersih dari berbagai kotoran yang melekat di jiwa dan raganya, bersih dari dosa serta tabiat yang kurang baik, bersih dari segala gangguan sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Pelaksana ritual harus siap melauhi fase pemisahan dari dunia remaja ke dunia pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Senja sekuning padi matang. Perempuan itu menatap lurus ke hamparan huma dengan menerawang. Mata beningnyabasah berembun, namun buru-buru ia sapu hingga menyisakan jejak celak dijemari ketika lantunan selawat mengalun di udara, merambat ke kamar pengasingan tempatnya menunggu seminggu sebelum perkawinan (Seftiana, 2019:19).

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa calon pengantin perempuan sebagai pelaksana ritual sedang berada pada fase pemisahan dibuktikan dengan adanya perbedaan situasi kebiasaan sehari-hari. Pada tahap ini pelaksana ritual diminta untuk mematuhi aturan dan kebiasaan yang berbeda dengan sebelumnya. Subjek harus diasingkan di sebuah kamar selama satu minggu sebelum melakukan perkawinan. Dalam fase ini pelaksana ritual dihadapkan dengan dirinya sendiri untuk menyelami pengalaman yang diberikannya selama proses pengasingan sebelum memulai ritual *Badudus*. Hati juga harus dibersihkan sehingga mudah menghadapi situasi yang baru sehingga terbukti pada kutipan di atas pelaksana ritual terharu saat mendengar selawat.

### Fase Liminal

Fase liminal adalah tahap untuk terbebas dari hierarki sosial, tidak ada status sosial yang terikat pada pelaksana ritual (Turner, 1969:94). Pada fase ini pelaksana ritual berada di tengah-tengah melewati keadaan sebelumnya dan menuju keadaan selanjutnya. Tahap liminal yang dialami calon pengantin yaitu ketika melaksanakan ritual *badudus*. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Intan mengangguk saja. Tidak berniat menanggapi apa-apa. Sebab tanpa diberitahu ibunya ia sudah bisa menerka, tepat Ketika lantunan selawat mengudara artinya bakal mempelai laki-laki telah datang diantar keluarga untuk prosesi *badudus* sebagai adat perkawinan keturunan raja (Seftiana, 2019:20).

“Selepas membalur dada Rizal dengan pupur basah, Ibu Intan segera mengaduk air dalam bokor kuning. Harum minyak baborehdan kembang setaman menguar ke udara.....” (Seftiana, 2019:25).

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pada keadaan tersebut kedua calon pengantin dipisahkan dari kehidupan masyarakat dengan melaksanakan semua rentetan acara yang dikhususkan untuk kedua calon pengantin. Calon pengantin ditemani keluarga selama ritual badudus berlangsung dan disaksikan sahabat dan kerabat. Calon penantin diwajibkan mandi dengan air siraman yang sudah dicampur minyak *baboreb* dengan kembang setaman. Pada fase ini calon pengantin merasa ada yang berbeda tetapi itulah yang harus dijalani untuk menuju perkawinan.

### Fase Penyatuan

Fase penyatuan adalah menyatukan pelaksana ritual dengan kehidupan, pelaksana ritual telah mendapatkan nilai-nilai sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Turner, 1969:94). Pada fase ini dapat dikatakan pengintegrasian keadaan pelaksanaan ritual untuk kembali dimasyarakat dan berstatus sesuai dengan ritual yang dijalani. Fase penyatuan dialami kembali oleh pelaksana ritual dalam novel LTDM ketika mereka sudah menikah. Dalam hal ini pengantin telah hidup bersama dan menjadi keluarga baru. Dengan demikian pada fase ini mereka bersatu kembali dengan tatanan sosial. Sebagaisuamiistriharusmenghormatisuami dan bisa membaaur dengan keluargalainnya. Sebagaisuamiistriharusmampumengahadapi dunia barudiajalani. Hal tersebutada pada data berikut.

“Kamu perlu istirahat Intan. Matamusudah terlalu cekung,” bujuk Rizal lebih terkesan mendesak. “Di sini tidurmu tidak tenang.” (Seftiana, 2019:33)  
Siapa yang bisa tenang ketika orangtua terbujur tak berdaya dengan maut yang lebih dekat dari jarak hidung dan mulut? Dalam hati Intan mengumpat, beruntung tak sampai terucap. Karena jika berani, sudah pasti rumah tangganya berakhir detik ini. Akhirnya Intan mengalah pasrah (Seftiana, 2019:33).

Berdasarkan kutipan data tersebut, pengantin yang digambarkan oleh tokoh Intan dan Rizal telah memasuki babak baru kehidupan. Dengan adanya perubahan status yang disandang yakni sebagai suami dan istri masih keturunan raja, pandangan masyarakat juga turut berubah. Pada fase ini, mereka telah diterima kembali untuk hidup bermasyarakat dengan status baru. Pasangan suami istri harus siap membaaur dengan keluarga baru dan masyarakat. Pada fase ini terjadi perubahan kognitif, moral, batin karena statusnya sudah berubah menjadi suami istri. Pada fase ini pengantin sudah memahainilai-nilaisosial yang baru dan nilai-nilaitersebutdipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Makna Ritual Badudus dalam Novel *Lalu Tenggelm di Ujung Matamu*

Turner mengungkapkanti bentuk penafsiran simbol yaitu (1) *exegetical meaning*, makna yang didapat dari budaya setempat; (2) *operational meaning*, berupa makna-makna yang didapat dari perilaku yang dilakukan dalam ritual; (3) *positional meaning*, makna yang didapat dengan cara interpretasi simbol dalam hubungan totalitas dengan simbol-simbol lainnya (Turner, 1967:19). Adapun simbol-simbol yang ditemukan pada ritual badudus dalam novel *Lalu Tenggelm di Ujung Matamu* yaitu *daun pacar*, *setandan mayang*, *air doa*, *kelapa*, *kain kuning*, dan *pupur basab*.

### Daun Pacar

Kegiatan menghias jari-jemari dengan daun pacar, yang dibalurkan bersama para tetua, sahabat, dan keluarga. Satu persatu keluarga dan sahabat membubuhkan daun pacar ke jari tangan dan kaki. Setiap orang yang membubuhkan daun pacar mengucapkan doa agar pernikahannya bahagia senantiasa secerah warna pacar. Sebagian juga menghaturkan doa agar mendapatkan anak sebelum tangan pengantin wanita kembali ke warna asli. Dapat dilihat pada data berikut:

Satu persatu kerabat dan sahabat bergantian membubuhkan tumbukan daun pacar ke jemari tangan Intan. Masing-masing dari mereka mengirim doa agar perkawinan Intan dan Gusti Rizal senantiasa secerah warna pacar. Beberapa melantun harap agar Gusti Suanang beroleh cucu sebelum jemari Intan kembali ke warna semula (Seftiana, 2019:21)

Berdasarkan data di atas pacar adalah simbol kebahagiaan dan keceriaan. Warna yang cerah merah kecoklatan sebagai wujud rasa senang menyambut hari bahagia dengan merias diri dengan pacar. Pemberian pacar ini adalah sebagai media penghantar doa-doa setiap orang kepada calon pengantin. Setiap orang yang membalurkan pacar juga mendoakan kebaikan untuk calon pengantin.

### Setandan Mayang

Mayang mempunyai makna bunga yang rupawan simbol mayang bermakna agar calon pengantin disukai banyak orang dan terlihat cantik seperti mayang. Mayang juga memiliki makna lain yang digunakan untuk menangkal hal-hal buruk yang terdapat pada calon pengantin supaya mencapai keberkahan hidup. Mayang juga bisa menjadi sebuah firasat bagaimana berjalannya rumah tangga dikemudian hari. Dapat dilihat pada data berikut.

Intan pernah bercerita pada saya, tandan mayang melambangkan bahtera, oleh sebab itu mesti dilarung ke sungai satu malam sebelum digunakan sebelum mandi-mandi. Tandan mayang yang tak tenggelam menjadi penanda rumah tangga kekal, sebagaimana kapal Pangeran Suryanata yang

selamat dari ombak Lok Baintan saat akan meminang Putri Junjung Buih menjadi istri (Seftiana, 2019:23).

Berdasarkan data di atas yang menjadikan simbol bahtera rumah tangga yang akan dijalani. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matam* yang tidak kuat dilarung menandakan rumah tangga yang tidak awet dan sebaliknya yang kuat mengikuti lirsung aietika dilarung menandakan bahtera rumah tangga yang dapat bersamaselamanya. Mayang dalam hubungan suami istri diibaratkan sebagai dayung suami memegang pangkase sebagai imam mengarahkan istri dan sorang istri mengikutisua misebagaitandapatuh.

### Air Doa

Air doa bermakna sebagai bentuk permohonan supaya segala hajat yang ingin dicapai diberi kemudahan dan juga bisa membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tidak baik yang ada pada diri calon pengantin. Air doa juga bermakna agar pengantin terhindar dari segala gangguan, serta mendapat keselamatan dan segala sesuatu yang ingin dilakukan. Air doa tersebut pada prosesi upacara badudus diringi dengan pembacaan doa dan perbanyak selawat. Makna *Allahummasallialla sayidina Muhammad* pada saat mandi pengantin yaitu suatu permohonan kepada Allah agar semua acara berjalan lancar dan terhindar dari bala.

Intan mengangguk saja. Tidak berniat menanggapi apa-apa. Sebab tanpa diberitahu ibunya ia sudah bisa menerka, tepat Ketika lantunan selawat mengudara artinya bakal mempelai laki-laki telah datang diantar keluarga untuk prosesi badudus sebagai adat perkawinan keturunan raja (Seftiana, 2019:20).

Berdasarkan data di atas ritual Badudus mandi-mandi diringi dengan doa dan selawat memohon pada sang pemilik hidup Allah agar diberi pertolongan, diberikan jalan yang lurus tanpa hambatan. Dengan harapan calon pengantin diberi petunjuk, dibimbing dan diberikan jalan yang terbaik supaya dapat mengarungi rumah tangga dengan baik walaupun banyak cobaan menerpa. Selain itu, memohon agar calon pengantin tersebut memiliki keturunan yang rupawan dan berakhlak baik.

### Kelapa

Kelapa yang digunakan pada saat ritual badudus adalah kelapa yang muda yang bermakna supaya pengantin disukai banyak orang. Widaty dan Nur (2022) menjelaskan kelapa adalah simbol yang mempunyai bentuk bulat seperti bulan yang melambangkan kecantikan dan



memancarkan cahaya. Harapan calon pengantin memancarkan cahaya yang membuat terlihat cantik dan disukai banyak orang karena cantik rupawan juga cantik hatinya.

Air kelapa yang jernih juga melambangkan kejernihan hati kebaikan dengan meminum air kelapa diharapkan memperoleh keturunan yang baik. Baik yang dimaksud bukan hanya rupa tetapi juga baik hatinya. Dapat dilihat pada data berikut.

‘Ujung tandan mayang diarahkan ibunya ke puncak kepala Intan, Gusti Suanang menuang air kelapa melintasi bulir mayang. “Minum sebagian airnya, Nak. Supaya baik keturunanmu nanti” (Seftiana, 2019:27).

Berdasarkan data di atas buah kelapa yang sejak zaman dahulu terkenal sebagai buah yang kaya manfaat. Dalam ritual badudus kelapa yang digunakan adalah kelapa muda, air kelapa muda sendiri sejak dulu dikenal sebagai penangkal racun dan pembersih tubuh. Air kelapa sebagai simbol air suci yang dapat memancarkan cahaya kebaikan dalam diri. Dalam kutipan tersebut air kelapa yang sudah didoakan jika diminum diharapkan mendapat keturunan yang baik.

### **Kain Kuning**

Warna kuning adalah warna yang sakral yang digunakan dalam beberapa ritual adat, salah satunya ritual badudus masyarakat Banjar. Warna kain kuning digunakan untuk membalut setandan mayang dalam ritual badudus. Sarip (2022) mengatakan kain kuning mempunyai makna tersendiri dalam tradisi masyarakat Melayu. Warna kuning selain untuk estetika juga merupakan warna yang sakral. Warna kuning tercermin dari simbol warna emas dan matahari. Warna kuning menjadi lambang keagungan, kejayaan, kesucian, serta kemegahan. Dapat dilihat pada data berikut:

Sepuluh langkah di depan, di teras papan, tandan mayang yang dipangku Intan dan Gusti Rizal berpindah tangan ke seorang Wanita paruh baya, kain kuning yang menyelimuti tandan mayang segera dilepaskan selubungnya dipukul dengan gagang gayung tempurung (Seftiana, 2019:27).

Berdasarkan data di atas kain kuning adalah kain spesial yang menjadi simbol kesucian sebuah ritual. Dikatakan spesial karena penggunaannya hanya terbatas pada benda khusus yaitu kain kuning. Kain kuning merupakan media ritual badudus yang bernilai sakral. Kain kuning dipakai dalam ritual badudus secara kontinuitas tidak menggunakan warna lain. Hal ini menandakan bahwa kain kuning dijadikan kekhasan adat ritual badudus yang harus ada dalam pelaksanaannya.

### **Pupur Basah**

Pupur merupakan nama lain dari bedak. Pupur yang digunakan dalam ritual badudus adalah pupur basah. Dalam ritual badudus yang terdapat dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu*, pupur basah dibubuhkan ke wajah calon pengantin perempuan dan di dada calon pengantin laki-laki. Menurut Hasbullah dan Jailani (2020) pupur basah dalam ritual badudus merupakan bedak dingin yang terbuat dari beras.

Pupur memiliki makna kecantikan. Basah menandakan sifat yang sejuk. Simbol pupur basah bermakna aura baik dan sejuk. Harapannya agar aura cantik dan tampan yang muncul dalam acara pernikahan dan diberi kesejukan atas segala kendala atau gangguan yang ada sebelum pernikahan dapat diselesaikan dengan kepala dingin.

“Allahummashalliallasayyidina Muhammad,” lantunan selawat membuat Intan terkesiap. Raut wajahnya mendadak awas saat seorang perwakilan keluarga membalurkan pupur basah- bedak dingin- kewajah, seperti memberi tanda baginya agar menghapus kisah lama (Seftiana, 2019:25). Selepas membalur dada Rizal dengan pupur basah, ibu Intan segera mengaduk air dalam bokor kuning (Seftiana, 2019:25).

Berdasarkan data di atas pupur basah yang beriring dengan doa berupa selawat yang ditujukan pada nabi panutan yaitu nabi Muhammad diharapkan mampu memberikan kedamaian seperti rasa sejuk dai bedak dingin yang dibalurkan. Dengan pemberian bedak dingin di wajah aura baik dan cantik yang keluar bukan raut wajah muram mengingat masa lalu yang menyedihkan. Melupakan kisah cinta masa terdahulu. Dibalurkan di dada agar hati sejuk dan tetap tenang menghadapi berbagai hal sampai menuju pernikahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fase dan makna simbol ritual *Badudus* dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu* karya Miranda Seftiana, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, ada tiga fase yang ditemukan yaitu fase pemisahan, fase liminal, dan fase penyatuan. Fase pemisahan ditandai dengan pemisahan dunia profan dengan dunia sakral yaitu calon pengantin perempuan dan taruh dikamar pengasingan selama seminggu sebelum ritual *Badudus* di laksanakan. Fase liminal dialami calon pengantin saat melakukan ritual *Badudus* yakni peralihan dari masa lajang menuju pernikahan. Fase penyatuan ini terjadi setelah ritual *Badudus* adanya pernikahan memulai hidup baru dengan tatanan sosial yang baru. *Kedua*, terdapat simbol-simbol pada ritual *Badudus* yang terdapat dalam novel *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu* yaitu daun pacar, setandan mayang, air doa, kelapa, kain kuning, dan pupur basah. Walaupun secara

detail simbol-simbol tersebut memiliki makna yang berbeda, namun secara keseluruhan simbol-simbol tersebut digunakan menjadi media ritual dengan tujuan yang samayaituberdoamemohon kepada sang Pencipta agar diberijalan yang lurus, diajuhkandaribala, dan hal-halburukmenujupernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Catherine. 1997. *Ritual: Perspectives and Dimension*. New York: Oxford University.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Firdaus, Elvin Nuril, dkk. 2022. Leksikon Tanaman pada Boneka Petra dalam Ritual Kematian Masyarakat Tengger sebagai Simbol Leluhur: Kajian Antropolinguistik. *Sebasa*, November, 5 (2), hal 279-289. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Hadi, Y. S. 2007. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Hasbullah, Nurhasanah dan M. Syahrani Jailani. 2020. Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Desember, 18 (2), hal 287-308. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>
- Izaty, Firlana. 2021. Ritual Masyarakat Banjar dan Dayak Dalam Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Dan Avesina: Kajian Antropologi. *Undas*, Juni 17 (1), hal 23-34. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2737>
- Klarissa, Febby P, dkk. 2019. Analisis Liminalitas Pada Upacara *Nyawendan Mahinum* Dusun Sindang Rancakalong Sumedang. Juni 3 (1), hal 23-40. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>
- Sarip, Muhammad 2022. Mengurai Makna Warna Kuning dalam Tradisi Nusantara yang Sakral dengan Batasan. <https://kaltimkece.id/rupe/risalah/mengurai-makna-warna-kuning-dalam-tradisi-nusantara-yang-sakral-dengan-batasan>
- Seftiana, Miranda. 2019. *Lalu Tenggelam di Ujung Matamu*. Yogyakarta: Basa Basi
- Susanto, Rizki dan MeraMuharani. 2019. Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar. *JRTIE*, vol 2 (2), hal 229-243. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1455>

- Syahrudin, dkk. 2020. *Badudus Ceremony: The Banjar Tradition as a Learning Resource on Social Studies. The Kalimantan Social Studies Journal*. April, 1 (2), 201-211.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss>
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbol, Aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Widaty, Cucu dan Rahmat Nur. 2022. Ritual Mandi Pengantin dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar di Martapura Kalimantan Selatan. *J-PSH*, Oktober, hal 749-757.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>